

Penggolongan Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Mental Emosional Dan Akademik

Susi Saswita ¹, Cory Octavia ², Ahmad Pauzan Hermandi ³, Opi Andriani ⁴
¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Alamat : Jl. Rang Kayo Hitam, Cadika, Rimbo Tengah, Kab.Bungo, Prov.Jambi.

Korespondensi penulis : susisawita25@gmail.com¹, coryoctavia39@gmail.com²,
ahmadpauzanhermandi07@gmail.com³, opi.adr@gmail.com⁴

Abstract. *Children with special needs are children who require special treatment because of developmental disorders and abnormalities experienced by children. Children with special needs have differences that occur in several ways, such as the process of growth and development that experiences abnormalities or deviations both physically, mentally, intellectually, socially and emotionally. In the context of special education in Indonesia, children with special needs are categorized in terms of blind children, deaf children, children with intellectual disabilities, children with motor disabilities, children with social emotional disorders, and children with intelligent and special talents. Every child with special needs has different characteristics from one to another. In addition, every child with special needs also needs special services that are tailored to their abilities and characteristics. It is important to carry out identification and assessment activities to identify their characteristics and needs. It is considered important to get the right service according to the characteristics, needs and capabilities.*

Keywords: *The Child Eith Special Needed, Mental Emotional, Academic*

Abstrak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, anak-anak dengan kebutuhan khusus dikategorikan dalam hal anak-anak tunanetra, anak-anak tuna rungu, anak-anak dengan kecacatan intelektual, anak-anak penyandang cacat motorik, anak-anak dengan gangguan emosi sosial, dan anak-anak dengan bakat cerdas dan khusus. Setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda dari satu ke yang lain. Selain itu, setiap anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Penting untuk melaksanakan kegiatan identifikasi dan penilaian untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan mereka. Hal ini dianggap penting untuk mendapatkan layanan yang tepat sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuannya.

Kata kunci: Anak berkebutuhan khusus, Mental Emosional, Akademik

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal.

Anak berkebutuhan khusus juga dikatakan mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini

terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.

Data dari Bank Dunia menunjukkan populasi anak berkebutuhan khusus di seluruh dunia mencapai 10 persen. Diperkirakan 85 persen anak berkebutuhan khusus di seluruh dunia yang berusia di bawah 15 tahun terdapat di negara berkembang. Lebih dari dua pertiga populasi tersebut terdapat di Asia. Oleh sebab itu, pemerintah membuat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengamanatkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anak Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat dan keluarga.

Dalam kondisi ini, Karakteristik anak berkebutuhan khusus dan hambatan yang mereka alami seringkali menyulitkan mereka mengakses layanan publik, seperti fasilitas di tempat umum yang tidak aksesibel bagi mereka, hingga layanan tumbuhkembang dan pendidikan yang relatif membutuhkan usaha dan biaya ekstra. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan mereka dibanding anak-anak pada umumnya membutuhkan bentuk penanganan dan layanan khusus yang sesuai dengan kondisi mereka.

Masalah perkembangan dan pembelajaran anak-anak dapat dikaitkan dengan kombinasi beberapa faktor. Kondisi perkembangan anak itu sendiri dan faktor lingkungan lainnya, seperti keluarga, sekolah atau masyarakat, dapat berperan. Oleh karena itu, ketika anak-anak menunjukkan suatu masalah tertentu, misalnya masalah emosional atau perilaku, selain menyadari keparahan, durasi dan frekuensi masalah ini, guru juga harus mengumpulkan informasi dari sumber yang berbeda untuk memahami setiap faktor yang mungkin terkait dengan perilaku anak-anak.

Kondisi masyarakat saat ini masih banyak yang belum terbuka dengan ABK. Permasalahan ini menunjukkan budaya masyarakat Indonesia yang masih belum tumbuh menjadi budaya yang inklusif yang ramah dengan ABK. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca tentang karakteristik setiap jenis ABK dan bagaimana pemenuhan kebutuhan layanan yang disesuaikan dengan setiap karakteristik mereka.

Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti brain injury yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak slow learner, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autisme. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus,

seperti disability, impairment, dan handicap. Menurut World Health Organization (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut: Disability yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. Impairment yaitu kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak

Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research), maka akar dari data penelitian ini merupakan data-data kepustakaan. Melalui metode penelitian kualitatif, maka peneliti melakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan proses menuangkan penjelasan serta gambaran yang sejelas-jelasnya secara terpadu, kritis, obyektif serta analitik tentang konsep dasar anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan situasi tersebut, tahap pertama yang dapat dilakukan ialah mengumpulkan data-data yang diperlukan, setelah itu diklasifikasikan dan dideskripsikan. Data dikumpulkan dengan cara dengan mencari, memilih, menerangkan dan menganalisis data-data literatur atau sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah jurnal-jurnal serta literatur-literatur kepustakaan yang dapat menunjang analisis atau berkenaan dengan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus ini memiliki golongan, salah satunya mental emosional dan akademik. Pada golongan di bidang akademik, anak berkebutuhan khusus terdapat pada anak berkesulitan belajar dan lamban belajar (*slow learner*), Sedangkan, pada golongan mental emosional terdapat pada tunalaras dan autis.

Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis.

1. Kesulitan belajar

Menurut Nathan istilah kesulitan belajar (*learning disability*) diberikan kepada anak yang mengalami kegagalan dalam situasi pembelajaran tertentu. Dalam hal ini belajar didefinisikan sebagai "perubahan perilaku yang terjadi secara terus menerus yang tidak diakibatkan oleh kelelahan atau penyakit" (dalam Cruickshank & Hallahan, 1975). Maka setiap karakteristik yang bersifat individu merupakan hasil dari perpaduan pengaruh-pengaruh lingkungan dan kondisi-kondisi genetika.

Dalam penanganan anak berkesulitan belajar ini, salah satunya yaitu terapi Perilaku. Terapi perilaku yang sering digunakan adalah modifikasi perilaku. Dalam hal ini anak akan mendapatkan penghargaan langsung jika dia dapat memenuhi suatu tugas atau tanggung jawab atau perilaku positif tertentu. Sebaliknya, anak juga akan mendapatkan peringatan jika ia memperlihatkan perilaku negatif. Dengan adanya penghargaan dan peringatan langsung ini anak dapat mengontrol perilaku negatif yang tidak dikehendaki, baik di sekolah maupun di rumah.

Karakteristik anak dengan kesulitan belajar khusus, sangat berbeda dengan anak-anak lain. Oleh karena itu beberapa tipe umum dari karakteristik mereka sering digunakan oleh para pendidik sebagaimana yang diungkapkan oleh Delphi (2006) sebagai berikut : a. Kemampuan Persepsi yang Rendah (*poor perceptual abilities*), b. Kesulitan Menyadari Tubuh Sendiri (*body wareness difficulties*), c. Kelainan Kegiatan Gerak (*disorder of motor activity*), d. Kesulitan dalam ketrampilan psikomotor sangat erat hubungannya dengan ketidakberfungsian persepsi khusus.

2. Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau bertingkah laku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan

dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Perilaku ini biasa terjadi secara tidak langsung dan disertai dengan gangguan emosi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunalaras merupakan anak berkelainan emosi dan perilaku.

Karakteristik, Anak tunalaras yang mengalami hambatan atau gangguan emosi terwujud dalam tiga jenis perbuatan, yaitu senang-sedih, lambat cepat marah, dan rilekstekanan. Secara umum emosinya menunjukkan sedih, cepat tersinggung atau marah, rasa tertekan, dan merasa cemas. Keadaan tersebut seringkali terjadi pada usia anak-anak dan remaja, akibatnya perkembangan emosi sosial ataupun keduanya akan terganggu

Meskipun, secara intelektual, siswa dengan hambatan emosi dan perilaku dapat mencakup individu yang berbakat dan individu dengan hambatan intelektual, temuan penelitian yang konsisten adalah bahwa siswa dengan hambatan emosi dan perilaku biasanya mendapat skor dalam kisaran rata-rata rendah pada ukuran kecerdasan

3. Lamban belajar (SLOW LEARNER

Slow learner atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQnya menunjukkan skor antara 70 – 90. Anak slow learner memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Siswa yang lambat dalam proses belajar ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Dalam penanganan membimbing anak slow learner, sebaiknya waktu materi pelajaran tidak terlalu panjang dan tugas-tugas atau pekerjaan rumah lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya. Guru/orangtua bisa menggunakan teknik demonstrasi/peragaan dan petunjuk visual sebanyak mungkin daripada verbalisasi karena hanya akan membingungkan anak. Pendekatan multisensori juga dapat sangat membantu.

Karakteristik, Anak yang mengalami kelambanan belajar (Slow Learner) mempunyai karakteristik, seperti tidak matang dalam hubungan interpersonal. Selain itu anak-anak ini juga menunjukkan kesulitan dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang memiliki banyak langkah, hanya memiliki sedikit strategi internal, seperti kemampuan organisasional, kesulitan dalam belajar dan menggeneralisasikan informasi. Anak-anak dengan slow learner ini memiliki nilai-nilai yang biasanya buruk dalam tes prestasi belajar. Namun begitu, sebagian dari mereka dapat bekerja dengan baik dalam hand-on materials, yaitu materi-materi yang telah dipersingkat dan diberikan pada anak, seperti kegiatan di laboratorium dan kegiatan manipulatif.

Dampak dari keterbatasan seperti dijelaskan di atas dapat membentuk anak slow learner yang memiliki self-image yang buruk, meski mampu menguasai suatu keterampilan tertentu namun cenderung lambat, beberapa kemampuan bahkan sama sekali tidak dapat dikuasai. Demikian pula dalam hal daya ingat yang tergolong lambat. Ciri lainnya adalah, rata-rata prestasi belajarnya yang selalu rendah (kurang dari 6), sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dibandingkan teman-teman seusianya, dan memiliki daya tangkap terhadap pelajaran lambat.

4. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang berpengaruh terhadap komunikasi verbal, nonverbal serta interaksi social berpengaruh dalam proses pembelajaran. Karakter lain yang menyertai autis yaitu melakukan kegiatan berulang-ulang atau gerakan stereotype, anak autis sangat sulit untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru.(Ulva & Amalia, 2020). Masalah perkembangan mental pada individu autis dapat diamati dari perilaku yang ditunjukkan, sebagian besar tidak sesuai dengan harapan lingkungannya. Sifatnya yang suka menyendiri dan sibuk dengan aktivitas sendiri, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan adalah bentuk-bentuk hambatan yang melekat pada individu autis. (Ulva & Amalia, 2020) Cara penanganan autism ini salah satunya yaitu memberikan pendidikan inklusi bagi anak autism. Kunci kesuksesan akademis dan sosial bagi anakanak autis adalah sebuah usaha integrasi dan kolaborasi di antara seluruh anggota tim. Dibutuhkan asesmen yang akurat, IEP (Individual Educational Program), dan implementasi dari strategi intervensi (Carasea, Wakil, & Welton, 2004). INKULSI memiliki peranan vital dalam menentukan kesuksesan integrasi kemampuan sosial di dalam kurikulum bagi anak-anak autis. Smith (2004) menyatakan bahwa IDEA (Individual with Disabilites Education Act) tahun 1990 melihat inklusi sebagai model yang terbaik untuk praktik serta meningkatnya setting inklusif bagi anak-anak dengan ketidakmampuan paling parah sekalipun (Carasea, Wakil, & Welton, 2004). Hasilnya, semakin banyak anak-anak autis mengakses kurikulum pendidikan umum, dengan akomodasi dan modifikasi yang disesuaikan.

Karakteristik anak autisme : Karakteristik lain yang sering dikaitkan dengan autisme adalah keterlibatan dalam aktivitas berulang dan gerakan stereotip, resistensi terhadap perubahan lingkungan atau perubahan dalam rutinitas sehari-hari, dan respons yang tidak biasa terhadap pengalaman sensoris. Istilah ini tidak berlaku jika kinerja pendidikan anak dipengaruhi secara negatif terutama karena anak tersebut memiliki gangguan emosional. Seorang anak yang memanasifestasikan karakteristik "autisme" setelah usia 3 tahun dapat

didiagnosis memiliki "autisme" jika kriteria pada paragraf sebelumnya dipenuhi. Komite PPI membuat ketentuan kelayakan anak untuk mendapatkan pendidikan khusus dan layanan terkait

Ciri – ciri anak autisme yaitu memiliki gangguan sebagai berikut :

- a. Gangguan dalam interaksi sosial yaitu sebagai berikut: 1) Ditandai penurunan dalam penggunaan beberapa perilaku nonverbal seperti tidak melihat lawan bicaranya, ekspresi datar, dan lain -lain. 2) kurang menguasai cara untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. 3) kurangnya spontanitas terhadap segala hal yang terjadi seperti ketika lawan bicara bersedih autisme memberi respon datar. 4) kurangnya timbal balik sosial atau emosional.
- b. Gangguan dalam komunikasi yaitu sebagai berikut: 1) Keterlambatan atau kurangnya perkembangan bahasa lisan. 2) penurunan kemampuan untuk memulai atau mempertahankan percakapan dengan orang lain; 3) mengulang bahasa atau bahasa istimewa; 4) permainan khayalan spontan atau permainan imitatif sosial yang kurang sesuai untuk tingkat perkembangan.
- c. Pola perilaku, minat, dan kegiatan yang berulang sebagai berikut: 1) keasyikan dengan satu atau lebih yang tidak normal baik dalam intensitas maupun fokus; 2) kepatuhan yang tampaknya tidak fleksibel terhadap rutinitas atau ritual khusus yang tidak memiliki fungsi yang penting 3) menggerakkan anggota tubuh secara berulang seperti menepuk tangan secara terus menerus. 4) keasyikan dengan bagian benda tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggolongan anak berkebutuhan khusus secara mental emosional dan akademik ada 4. Untuk kategori ABK berkesulitan belajar dan lamban belajar (slow learner) tergolong kedalam akademik. Sedangkan kategori ABK autisme dan tuna laras tergolong kedalam mental emosional.

DAFTAR REFERENSI

- Thornburn, M. Desai, P., Paul, T. J., Malcolm, L., Durkin M., & Davidson, L. (1992). Identification of childhood disability in Jamaica: The ten question screen. *International Journal of Rehabilitation Research*, 15, 115-127.
- Mangunsong, F., (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid 1. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Nofiaturrehman, Fifi. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Jurnal QUALITY*, Vol. 6, No.1. Hal. 1-15.
- Pratika, Tiwi Wira. (2019). *Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi: Studi Deskriptif*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.